



PENDAMPINGAN DAN EDUKASI MASYARAKAT DALAM PROSES GADAI EMAS MELALUI LAYANAN PEGADAIAN DAN KEGIATAN SOSIALISASI DI BALAI DESA

¹Nandira Ania Haristy, ²G. Oka Warmana

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2}

e-mail: nandiraaniaharisty24092004@gmail.com

Diterima: 30/1/2026; Direvisi: 6/2/2026; Diterbitkan: 17/2/2026

ABSTRAK

Pegadaian sebagai lembaga keuangan bukan bank berperan penting dalam menyediakan pembiayaan melalui produk gadai emas yang mudah, cepat, dan aman. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami secara menyeluruh prosedur gadai emas, meliputi persyaratan administrasi, proses penaksiran, serta mekanisme pelunasan dan perpanjangan gadai. Rendahnya literasi keuangan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam pemanfaatan layanan Pegadaian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan literasi keuangan masyarakat melalui pendampingan langsung kepada nasabah di Pegadaian UPC Baureno serta edukasi kepada masyarakat umum di Balai Desa menggunakan media brosur. Metode pelaksanaan dilakukan secara edukatif dan partisipatif melalui pendampingan transaksi, sosialisasi, dan penyebaran brosur. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat, kelancaran proses transaksi, serta meningkatnya minat dan kepercayaan terhadap layanan Pegadaian.

Kata Kunci: *Pendampingan, Edukasi, Gadai Emas, Pegadaian, Brosur.*

ABSTRACT

Pegadaian, as a non-bank financial institution, plays an important role in providing financing services through gold pawn products that are easy, fast, and secure. However, many people still lack a comprehensive understanding of gold pawn procedures, including administrative requirements, gold appraisal processes, and repayment or pawn extension mechanisms. This low level of financial literacy may lead to misunderstandings in utilizing Pegadaian's services. This community service program aims to improve public understanding and financial literacy through direct assistance to customers at Pegadaian UPC Baureno and educational activities for the general public at the Village Hall using brochure media. The implementation method applies an educational and participatory approach, including transaction assistance, socialization activities, and brochure distribution. The results indicate improved public understanding of gold pawn procedures, smoother transaction processes, and increased public interest and trust in Pegadaian's services.

Keywords: *Mentoring, Education, Gold Pawn, Pegadaian, Brochures.*

PENDAHULUAN

Pegadaian menempati posisi yang sangat strategis dalam ekosistem ekonomi nasional sebagai lembaga keuangan non-bank yang berfokus pada penyediaan solusi likuiditas bagi masyarakat. Peran vital ini terwujud melalui berbagai produk pembiayaan, di mana layanan gadai emas menjadi primadona yang paling diminati oleh berbagai lapisan masyarakat. Popularitas produk ini tidak lepas dari keunggulan komparatif yang ditawarkannya, yakni



proses pencairan dana yang relatif cepat, persyaratan administrasi yang sederhana, serta tingkat keamanan aset yang jauh lebih terjamin dibandingkan dengan meminjam pada sektor informal. Bagi masyarakat yang membutuhkan dana darurat atau modal usaha mikro dalam tempo singkat, gadai emas menjadi mekanisme penyelamat yang efektif karena aset yang diagunkan tetap aman dan dapat ditebus kembali. Keberadaan layanan ini secara langsung membantu menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga, mencegah masyarakat terjatuh dalam praktik pinjaman tidak resmi yang sering kali menerapkan bunga mencekik. Kepercayaan publik yang tinggi terhadap kredibilitas perusahaan pelat merah ini menjadi modal utama dalam mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan industri keuangan yang semakin ketat (asti, 2020; Listiawati et al., 2025; Nurhakim & Harto, 2023; Supadno & Junarto, 2022).

Merespons dinamika perkembangan zaman, Pegadaian telah melakukan transformasi masif dengan mengikuti arus digitalisasi guna memodernisasi layanan operasionalnya. Langkah progresif ini ditandai dengan peluncuran berbagai kanal layanan berbasis teknologi, seperti aplikasi *Pegadaian Digital* dan fitur *Gadai Online*, yang dirancang untuk mempermudah akses pembiayaan tanpa batasan ruang dan waktu. Inovasi digital ini memungkinkan nasabah untuk melakukan berbagai transaksi finansial, mulai dari pengajuan gadai, pembayaran angsuran, hingga investasi emas, cukup melalui perangkat ponsel pintar mereka tanpa harus antre di kantor cabang. Tujuan utama dari digitalisasi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi biaya operasional serta memperluas jangkauan layanan hingga ke pelosok daerah yang sulit dijangkau oleh kantor fisik (Anggraini & Kustini, 2026; Hasinah & Irbayuni, 2026; Putri & Kustini, 2026). Dengan adanya *platform* digital, diharapkan hambatan geografis dapat diatasi, sehingga inklusi keuangan dapat dirasakan oleh masyarakat yang berada jauh dari pusat kota. Transformasi ini juga merupakan upaya adaptasi korporasi untuk tetap relevan di mata generasi muda yang lebih menyukai kemudahan dan kecepatan dalam bertransaksi secara *online* (Ardianto et al., 2024; Wanof, 2023).

Meskipun infrastruktur digital telah dibangun dengan canggih, keberhasilan implementasi teknologi ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya tingkat literasi keuangan dan digital masyarakat. Otoritas jasa keuangan secara konsisten menekankan bahwa literasi keuangan adalah fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang baik tidak hanya sekadar mengetahui produk keuangan, tetapi juga memiliki kemampuan analitis untuk menilai risiko, memahami hak dan kewajiban, serta mengambil keputusan finansial yang bijak. Namun, realitasnya, masih terdapat kesenjangan yang lebar antara ketersediaan layanan canggih dengan kemampuan adaptasi masyarakat. Rendahnya literasi digital menjadi penghambat utama, terutama bagi segmen masyarakat tradisional yang belum terbiasa mengoperasikan teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Ketidaksiapan ini berpotensi membuat fitur-fitur digital yang inovatif menjadi kurang dimanfaatkan atau *underutilized*, sehingga tujuan efisiensi dan perluasan akses yang dicanangkan belum dapat terealisasi secara optimal di tingkat akar rumput (Irawan et al., 2020; Putra et al., 2023; Wanof, 2023).

Kesenjangan antara prosedur ideal dan praktik di lapangan semakin terlihat jelas dalam mekanisme transaksi gadai emas konvensional maupun digital. Masih banyak ditemukan permasalahan mendasar terkait minimnya pemahaman nasabah terhadap prosedur teknis yang berlaku. Banyak nasabah yang datang ke gerai pelayanan tanpa memiliki pengetahuan yang memadai mengenai persyaratan administrasi, mekanisme penaksiran nilai emas, hingga cara perhitungan bunga dan biaya sewa modal. Kebingungan sering terjadi terkait penentuan nilai pinjaman yang tidak sesuai ekspektasi nasabah karena mereka tidak memahami standar karatase



dan berat emas yang berlaku. Selain itu, ketidaktahuan mengenai mekanisme jatuh tempo dan prosedur perpanjangan masa gadai sering kali menimbulkan masalah di kemudian hari, seperti denda keterlambatan yang membengkak atau bahkan risiko barang jaminan dilelang. Situasi ini menunjukkan bahwa sosialisasi pasif saja tidak cukup; diperlukan edukasi yang lebih intensif agar nasabah memahami "aturan main" secara transparan, sehingga tidak merasa dirugikan di kemudian hari akibat ketidaktahuan mereka sendiri (Iswara & Sesung, 2022; Murhim et al., 2025; Natalia et al., 2020).

Dampak dari rendahnya literasi ini sangat nyata terlihat di Unit Pelayanan Cabang (UPC) Baureno, di mana hasil observasi lapangan menunjukkan tingginya ketergantungan nasabah pada pendampingan petugas. Sebagian besar nasabah di wilayah ini kerap mengajukan pertanyaan yang repetitif atau berulang mengenai hal-hal dasar seperti nilai taksiran dan batas waktu pelunasan, yang mengindikasikan bahwa informasi yang tersedia belum terserap dengan baik. Lebih mengkhawatirkan lagi, ketidakpahaman ini sering kali memicu rasa tidak nyaman dan ketidakpercayaan terhadap layanan formal. Jika dibiarkan, kondisi ini berpotensi mendorong masyarakat untuk kembali beralih ke lembaga keuangan informal atau rentenir yang meskipun berisiko tinggi, sering kali dianggap lebih "mudah" dan tidak berbelit-belit prosedurnya. Masyarakat di sekitar wilayah Baureno masih memiliki keterbatasan akses informasi yang valid mengenai manfaat strategis layanan gadai, sehingga potensi ekonomi dari aset emas yang mereka miliki belum dapat dioptimalkan untuk produktivitas ekonomi keluarga mereka secara maksimal.

Guna menjawab tantangan multidimensi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hadir dengan menawarkan inovasi berupa pendekatan ganda atau *dual approach strategy*. Nilai kebaruan dari program ini terletak pada kombinasi antara pendampingan teknis secara langsung (*on-site mentoring*) kepada nasabah yang sedang bertransaksi di Pegadaian UPC Baureno, dengan edukasi preventif kepada masyarakat umum di Balai Desa menggunakan media visual berupa brosur. Pendekatan ini dirancang untuk menyasar 2 target audiens sekaligus: nasabah aktif yang butuh panduan teknis saat itu juga, dan masyarakat umum yang berpotensi menjadi nasabah di masa depan. Melalui strategi jemput bola ini, diharapkan transfer pengetahuan dapat terjadi lebih efektif dan komprehensif. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan angka transaksi, tetapi lebih kepada membangun ekosistem nasabah yang cerdas dan bertanggung jawab. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat melalui metode yang aplikatif dan persuasif ini, diharapkan pemanfaatan layanan gadai emas dapat dilakukan secara optimal, aman, dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat Baureno.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang berorientasi pada pemberdayaan literasi keuangan masyarakat di wilayah Baureno. Kegiatan dilaksanakan melalui kolaborasi strategis antara tim pelaksana dengan unit pelayanan teknis Pegadaian serta perangkat desa setempat untuk menjamin kelancaran alur informasi. Fokus utama dari metode ini adalah memberikan bimbingan praktis mengenai siklus gadai emas, mulai dari tahap pendaftaran hingga penyelesaian kewajiban pinjaman. Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan melakukan identifikasi masalah melalui pengamatan langsung terhadap perilaku transaksi nasabah di gerai Pegadaian serta diskusi terarah dengan pengurus balai desa. Melalui langkah ini, tim dapat memetakan kendala utama yang dihadapi masyarakat, seperti rendahnya pemahaman terhadap



standar penaksiran emas dan ketidaktahuan mengenai rincian biaya sewa modal. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan berbasis pada permasalahan riil yang sering memicu keraguan masyarakat dalam memanfaatkan lembaga keuangan formal untuk kebutuhan dana darurat mereka secara aman dan terjamin.

Implementasi kegiatan pengabdian ini dibagi ke dalam dua pilar utama guna menjangkau khalayak secara lebih luas dan mendalam. Pilar pertama dilakukan melalui pendampingan transaksi secara personal di Pegadaian UPC Baureno, di mana tim bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi nasabah selama proses gadai emas berlangsung. Dalam tahap ini, setiap nasabah diberikan penjelasan teknis secara mendetail mengenai persyaratan dokumen identitas, mekanisme pengujian karat emas oleh penaksir, hingga perhitungan nilai pinjaman yang dapat diperoleh. Pilar kedua dilaksanakan melalui sosialisasi massal di Balai Desa dengan memanfaatkan media brosur yang dirancang secara informatif dan menarik. Pembagian brosur ini bertujuan untuk memberikan panduan tertulis yang dapat disimpan dan dibaca ulang oleh warga, mencakup alur perpanjangan gadai dan tips menghindari risiko penipuan berkedok investasi. Melalui kombinasi antara asistensi langsung dan penyebaran alat peraga visual, masyarakat didorong untuk terlibat aktif dalam dialog interaktif, sehingga hambatan komunikasi antara nasabah dan petugas operasional dapat diminimalisir demi terciptanya proses transaksi yang transparan dan akuntabel bagi kedua belah pihak.

Tahap akhir dari metode pelaksanaan ini adalah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas intervensi yang telah dijalankan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keberhasilan program diukur melalui parameter observasi terhadap perubahan perilaku nasabah saat bertransaksi serta antusiasme warga dalam sesi tanya jawab di Balai Desa. Tim pengabdian mencatat secara sistematis setiap keluhan yang berhasil diselesaikan dan tingkat kepuasan masyarakat terhadap kemudahan akses informasi yang diberikan melalui media brosur. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap kelancaran administrasi di unit Pegadaian untuk melihat apakah pendampingan mampu mempercepat durasi pelayanan harian. Data yang terkumpul kemudian diproses untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peningkatan kepercayaan publik terhadap produk gadai emas sebagai solusi finansial yang rasional. Melalui monitoring yang berkelanjutan, pengabdian ini tidak hanya berhenti pada pemberian informasi sesaat, tetapi juga berupaya membangun kemandirian finansial masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model edukasi keuangan berbasis komunitas yang lebih terintegrasi dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat pedesaan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui dua bentuk kegiatan utama, yaitu pendampingan langsung kepada nasabah dalam proses transaksi gadai emas di Pegadaian UPC Baureno dan kegiatan edukasi kepada masyarakat di Balai Desa melalui media brosur. Pendekatan ini dipilih karena edukasi langsung dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan formal (Atkinson & Messy, 2012; Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Dokumentasi kegiatan berupa foto-foto pelaksanaan disajikan sebagai pendukung untuk memperkuat deskripsi kegiatan dan hasil yang dicapai.

Kegiatan pendampingan di Pegadaian UPC Baureno dilaksanakan bersamaan dengan proses pelayanan transaksi gadai emas. Pada kegiatan ini, mahasiswa memberikan penjelasan

secara langsung kepada nasabah mengenai persyaratan administrasi, proses penaksiran emas, penentuan nilai pinjaman, serta mekanisme pelunasan dan perpanjangan gadai. Pendampingan dilakukan secara komunikatif dan interaktif sehingga nasabah dapat secara langsung mengajukan pertanyaan terkait transaksi yang sedang dilakukan. Pendekatan pendampingan langsung ini sejalan dengan konsep edukasi partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2019). Dokumentasi kegiatan pendampingan di Pegadaian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Interaksi antara mahasiswa dan nasabah selama proses transaksi berlangsung.

Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman nasabah terhadap prosedur transaksi gadai emas. Nasabah menjadi lebih memahami alur transaksi serta ketentuan yang berlaku, sehingga proses pelayanan berjalan lebih lancar dan efisien. Selain kegiatan pendampingan di Pegadaian, kegiatan edukasi juga dilakukan di Balai Desa melalui sosialisasi kepada masyarakat menggunakan media brosur. Media brosur dipilih karena dinilai mampu menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Dokumentasi kegiatan edukasi di Balai Desa ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses penyampaian materi dan pembagian brosur kepada masyarakat

Hasil kegiatan edukasi di Balai Desa menunjukkan respon yang positif dari masyarakat. Masyarakat terlihat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi dan aktif mengajukan pertanyaan terkait prosedur gadai emas dan layanan Pegadaian. Antusiasme ini menunjukkan



meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memahami produk keuangan sebelum memanfaatkannya.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap efektivitas program pendampingan nasabah di Pegadaian UPC Baureno menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung saat transaksi berlangsung memiliki dampak yang jauh lebih signifikan dibandingkan metode sosialisasi konvensional. Ketika mahasiswa memberikan penjelasan teknis mengenai prosedur penaksiran emas dan mekanisme angsuran tepat pada saat nasabah sedang melakukan transaksi, terjadi proses internalisasi informasi yang sangat cepat dan efektif. Hal ini dikarenakan informasi yang diterima nasabah bersifat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan mendesak mereka saat itu, sehingga hambatan kognitif dalam memahami istilah keuangan yang rumit dapat diminimalisir. Pendampingan *face-to-face* ini berhasil mereduksi asimetri informasi antara institusi keuangan dan masyarakat awam, di mana nasabah yang sebelumnya pasif dan hanya menerima keputusan penaksiran kini menjadi lebih kritis dan memahami hak serta kewajibannya. Transformasi perilaku ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan akan tumbuh optimal jika disisipkan dalam aktivitas ekonomi nyata, bukan sekadar melalui ceramah teoritis di ruang terpisah (Anisyah et al., 2021; Azhar et al., 2024; Chemaket & Kithandi, 2025; Sari et al., 2022).

Selain interaksi langsung di loket pelayanan, strategi edukasi berbasis komunitas di Balai Desa dengan memanfaatkan media visual berupa brosur terbukti menjadi instrumen penguat yang vital dalam menjangkau segmen masyarakat yang belum terakses layanan formal. Penggunaan brosur atau *leaflet* sebagai alat bantu visual berfungsi menjembatani kesenjangan literasi, mengingat karakteristik masyarakat pedesaan yang cenderung lebih mudah menyerap informasi yang ringkas, bergambar, dan dapat dibawa pulang untuk dipelajari kembali. Antusiasme masyarakat yang terekam selama sesi tanya jawab di Balai Desa menegaskan bahwa sebenarnya terdapat permintaan atau *demand* yang tinggi akan pengetahuan produk keuangan, namun selama ini terhambat oleh minimnya akses informasi yang mudah dicerna. Media cetak ini berperan sebagai pengingat jangka panjang yang efektif, memungkinkan masyarakat untuk mendiskusikan opsi keuangan dengan keluarga di rumah, sehingga keputusan untuk menggadaikan aset emas tidak lagi diambil secara impulsif melainkan melalui pertimbangan yang matang dan terinformasi (Dewi et al., 2025; Lindriani & Rinawati, 2023; Qomariyah et al., 2022; Tulasmi & Mukti, 2020).

Dampak sosiologis dari kegiatan ini menyoroti peran strategis mahasiswa sebagai agen perantara atau *intermediary* yang efektif dalam membangun kepercayaan publik atau *trust* terhadap lembaga keuangan formal seperti Pegadaian. Seringkali, masyarakat desa merasa segan atau terintimidasi oleh formalitas birokrasi perbankan, namun kehadiran mahasiswa yang luwes dan komunikatif mampu mencairkan kekakuan tersebut. Mahasiswa berhasil memposisikan diri sebagai pihak netral yang memberikan edukasi objektif, sehingga masyarakat merasa lebih aman dan terbuka dalam menyampaikan keraguan mereka terkait risiko gadai. Fenomena ini mengonfirmasi teori bahwa dalam inklusi keuangan, aspek psikologis dan kenyamanan emosional nasabah memegang peranan yang setara dengan pemahaman teknis. Dengan terbangunnya rasa percaya ini, persepsi negatif mengenai rumitnya berurusan dengan lembaga formal perlahan terkikis, mendorong masyarakat untuk meninggalkan praktik pinjaman informal yang berisiko tinggi dan beralih ke layanan yang terjamin secara hukum dan transparan (Anggraini & Kustini, 2026; Devi et al., 2021; Hasinah & Irbayuni, 2026; Kurniasari et al., 2021).



Implikasi jangka panjang dari peningkatan pemahaman prosedur gadai ini sangat krusial bagi kesehatan finansial masyarakat Desa Baureno. Pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme penaksiran harga, perhitungan bunga sewa modal, hingga prosedur lelang, akan mendorong terbentuknya perilaku peminjaman yang bertanggung jawab atau *responsible borrowing*. Nasabah yang teredukasi cenderung akan menghitung kemampuan bayar mereka dengan lebih akurat sebelum menyetujui nilai pinjaman, sehingga risiko gagal bayar atau kehilangan aset jaminan dapat ditekan seminimal mungkin. Hal ini sejalan dengan tujuan strategis otoritas keuangan nasional untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya inklusif secara akses, tetapi juga literat secara substansi. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa edukasi yang menyentuh akar rumput mampu menciptakan ekosistem keuangan mikro yang sehat, di mana masyarakat memanfaatkan produk gadai sebagai solusi likuiditas produktif atau darurat yang aman, bukan sebagai jalan pintas yang justru menjerat mereka dalam masalah utang piutang berkepanjangan (Hasinah & Irbayuni, 2026; Hutauruk et al., 2024; Suhermi et al., 2025).

Meskipun program pengabdian ini telah memberikan kontribusi positif yang nyata, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi catatan evaluatif untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Durasi pendampingan yang relatif singkat dan cakupan lokasi yang terbatas pada satu unit pelayanan dan satu desa menyebabkan dampak kegiatan ini masih bersifat lokal dan belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, materi edukasi yang disampaikan masih didominasi oleh aspek transaksi fisik, sementara tantangan ke depan adalah digitalisasi layanan keuangan yang semakin masif, seperti gadai *online* atau tabungan emas digital. Oleh karena itu, rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah perluasan jangkauan wilayah serta pengintegrasian materi literasi digital untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi transformasi teknologi di sektor keuangan. Studi lanjutan secara longitudinal juga diperlukan untuk mengukur apakah peningkatan pemahaman ini bertahan lama dan benar-benar mengubah perilaku keuangan nasabah secara permanen setelah pendampingan berakhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di Pegadaian UPC Baureno dan Balai Desa setempat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan dan edukasi nasabah dalam proses transaksi gadai emas memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan literasi keuangan masyarakat. Pendampingan langsung yang dilakukan kepada nasabah di Pegadaian membantu nasabah memahami secara lebih jelas prosedur transaksi gadai emas, mulai dari persyaratan administrasi, proses penaksiran emas, hingga mekanisme pelunasan dan perpanjangan gadai. Selain itu, kegiatan edukasi kepada masyarakat di Balai Desa melalui media brosur terbukti efektif dalam menyampaikan informasi mengenai gadai emas kepada masyarakat yang belum atau jarang berinteraksi langsung dengan layanan Pegadaian. Media brosur yang digunakan mampu menyajikan informasi secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami, sehingga masyarakat dapat memperoleh pemahaman dasar mengenai gadai emas dan memanfaatkannya secara bijak. Kombinasi antara pendampingan langsung dan edukasi berbasis media cetak ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat secara lebih luas. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap layanan gadai emas, diharapkan pemanfaatan produk Pegadaian dapat dilakukan secara optimal, aman, dan bertanggung jawab, serta mampu mendukung kebutuhan finansial masyarakat secara berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I. H., & Kustini, K. (2026). Literasi digital melalui sosialisasi penggunaan aplikasi JMO untuk monitoring saldo JHT pekerja PT. HM Sampoerna. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 216. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8939>
- Anisayah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. A. (2021). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan financial technology terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Sekupang. *MBR (Management and Business Review)*, 5(2), 310. <https://doi.org/10.21067/mbr.v5i2.6083>
- Ardianto, R., Ramdhani, R. F., Dewi, L. O. A., Prabowo, A., Saputri, Y. W., Lestari, A. S., & Hadi, N. (2024). Transformasi digital dan antisipasi perubahan ekonomi global dalam dunia perbankan. *MARAS Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 80. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.114>
- Asti, N. P. M. D. P. (2020). Upaya hukum Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam mengatasi layanan pinjaman online ilegal. *Acta Comitas*, 5(1), 111. <https://doi.org/10.24843/ac.2020.v05.i01.p10>
- Azhar, R., Firdaus, L., & Waspodo, L. (2024). Peningkatan literasi keuangan kelompok usaha asli desa melalui pelatihan pengelolaan keuangan. *BEGAWI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.23960/begawi.v2i1.38>
- Chemaket, A. S., & Kithandi, C. K. (2025). Credit access and financial performance of micro, small, and medium enterprises in Dagoretti North Sub County, Kenya. *East African Finance Journal*, 4(4), 63. <https://doi.org/10.59413/eafj/v4.i4.4>
- Devi, S., Herawati, N. T., & Musmini, L. S. (2021). Sinergi lembaga perkreditan desa dalam mendukung financial inclusion. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 86. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i1.4403>
- Dewi, I. K., Fadli, A. A. Y., & Karmiyati, S. (2025). Dampak pemanfaatan jasa pegadaian terhadap keuangan masyarakat berpenghasilan rendah. *AMANA MENGABDI*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.70451/pkm.v2i1.586>
- Hasinah, H., & Irbayuni, S. (2026). Peran digitalisasi sistem pegadaian dalam meningkatkan kualitas pelayanan nasabah. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 131. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8942>
- Hutauruk, R. P. S., Zalukhu, R. S., Collyn, D., Jayanti, S. E., & Damanik, S. W. H. (2024). Peran perilaku pengelolaan keuangan sebagai mediator dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM di Kota Medan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1). <https://doi.org/10.29210/020243356>
- Irawan, B., Nizar, M., Akbar, P., & Khanz, A. H. (2020). Inovasi pelayanan permohonan pengajuan izin Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Samarinda. *Matra Pembaruan*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.21787/mp.4.2.2020.135-145>
- Iswara, F. R., & Sesung, R. (2022). Analisis yuridis eksekusi jaminan kreditur lelang hak tanggungan terhadap objek berpenghuni. *Perspektif*, 27(3), 191. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v27i3.839>
- Kurniasari, F., Gunardi, A., Putri, F. P., & Firmansyah, A. (2021). The role of financial technology to increase financial inclusion in Indonesia. *International Journal of Data and Network Science*, 391. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2021.5.004>



- Lindriani, L., & Rinawati, R. (2023). Web-based Antam gold savings and pawn calculation application. *Majalah Bisnis & IPTEK*, 16(2). <https://doi.org/10.55208/bistek.v16i2.484>
- Listiawati, R., Suryani, H. F., Sukimin, D. A. R., Farhani, N. H., & Redyanita, H. (2025). Strategi dan pengelolaan risiko pembiayaan pada PT (Persero) Pegadaian KC Kedung Halang Unit Salabenda Bogor. *Jurnal Abdi Insani*, 12(9), 4695. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i9.2753>
- Murhim, M., Semaun, S., & Haq, I. (2025). Persepsi pegawai negeri sipil kementerian agama pada produk bank syariah dan relevansinyaterhadap inklusi keuangan di Kabupaten Pangkep. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1017. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6941>
- Natalia, M. A., Kurniasari, F., Hendrawaty, E., & Oktaviani, V. M. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dengan menggunakan social capital sebagai variabel mediator. *Ultima Management Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 16. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i1.1522>
- Nurhakim, A. L., & Harto, P. (2023). Kecurangan, BUMN Fraud Pentagon: Deteksi kecurangan laporan keuangan pada Badan Usaha Milik Negara. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 311. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p03>
- Putra, Y. H., Warlina, L., Fatimah, D., Wantoro, & Aulia, S. S. (2023). Adoption of the agriculture application by farmers using the UTAUT2 method focused on community behavior and user experience. *International Journal Of Computer Sciences and Mathematics Engineering*, 2(2), 52. <https://doi.org/10.61306/ijecom.v2i2.22>
- Putri, L. A. A., & Kustini, K. (2026). Edukasi penggunaan aplikasi JMO bagi peserta pensiun dalam layanan JP berkala. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 196. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8935>
- Qomariyah, L., Annawaf, M. D., Lutfiani, L., Ristina, N., Aryani, Y. N., & Pamungkas, A. D. (2022). Empowering Geduang Village community through the establishment of a waste bank. *Community Empowerment*, 7(10), 1651. <https://doi.org/10.3103/ce.6872>
- Sari, B. P., Rimbano, D., Marselino, B., Sandy, C. A., & Hairum, R. R. (2022). Determinasi literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha UMKM. *Owner*, 6(3), 2865. <https://doi.org/10.3390/owner.v6i3.928>
- Suhermi, L., Salim, M. N., & Bambang, B. (2025). Inovasi manajemen keuangan melalui kegiatan kewirausahaan (edupreneurship) sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di MI. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 878. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7560>
- Supadno, S., & Junarto, R. (2022). Mengatasi permasalahan pertanahan dengan gotong royong dan mengangkat ekonomi kerakyatan dengan sertifikasi tanah. *Tunas Agraria*, 5(3), 268. <https://doi.org/10.31292/jta.v5i3.193>
- Tulasmu, T., & Mukti, T. (2020). Peran pegadaian syariah dalam literasi keuangan syariah. *JURNAL ILMIAH EKONOMI ISLAM*, 6(2), 239. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1072>
- Wanof, M. I. (2023). Digital technology innovation in improving financial access for low-income communities. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.61100/tacit.v1i1.35>